



Menghubungkan Jaringan UMKM dan Implikaisnya terhadap Pengembangan Wilayah

Lucas Magelhaes¹ & Arif Dwi Hartanto²

¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jombang

²Pusat Kajian Ilmu Ekonomi Pembangunan dan Kerakyatan Universitas Brawijaya

Article Infortion

Article history:

Received 17 December 2018;

Received in revised form 25

January 2018; Available online 31

January 2018

ABSTRACT

This paper seeks to show that network studies on MSMEs can enrich the analysis of regional development policies. However, MSMEs have proven to have an important role in the economy. While the network has been recognized as a third form of organization, namely between markets and hierarchies that occupy a key role in many discussions about the process of regional development. Therefore, the exploration conducted in this paper is to examine the main features of the importance of UMKM network to see three aspects, namely: (i) institutional and entrepreneurial processes (ii) regional distribution; and (iii) regional innovation systems. These three aspects will be explored how the implications for regional development. The results of this paper can help in identifying some of the components that can be used to build development policies and regional competitiveness based on the advantages of special features on the existence of UMKM networks.

Keywords: *UMKM Network, Regional Development, Region Competitiveness*

Tulisan ini berusaha menunjukkan bahwa studi jaringan pada UMKM dapat memperkaya analisis kebijakan pengembangan wilayah. Bagaimanapun, UMKM sudah membuktikan mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Sementara jaringan sudah diakui sebagai bentuk organisasi ketiga, yakni antara pasar dan hierarki yang menduduki peran kunci dalam banyak diskusi mengenai proses pengembangan wilayah. Oleh karena itu, eksplorasi yang dilakukan dalam tulisan ini adalah mengkaji fitur utama pentingnya jaringan UMKM untuk melihat tiga aspek, yaitu: (i) proses kelembagaan dan kewirausahaan (ii) distribusi wilayah; dan (iii) sistem inovasi wilayah. Ketiga aspek tersebut akan dieksplorasi bagaimana implikasinya terhadap pengembangan wilayah. Hasil tulisan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi beberapa komponen yang dapat digunakan untuk membangun kebijakan pengembangan dan daya saing wilayah berdasarkan keuntungan dari fitur khusus atas eksistensi jaringan UMKM.

Kata kunci: *Jaringan UMKM, Regional Pembangunan, Wilayah Daya saing*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang memfokuskan analisis pembangunan daerah dikaitkan dengan aktivitas perusahaan lokal berbasis kelompok dan jaringan. Beberapa temuan empiris telah membuktikan bahwa kelompok jaringan dari perusahaan lokal ternyata mempunyai peranan yang lebih baik dalam menciptakan transfer pengetahuan serta inovasi usaha daripada perusahaan berskala besar (Braun, William & Lowe, 2005; Southiseng, 2012). Perusahaan besar biasanya bersifat lebih eksklusif dan tertutup, berbeda dengan perusahaan lokal yang bersifat komunal atas dasar kebutuhan bersama. Seperi

diungkapkan oleh MacKinnon et.al (2002), bahwa unsur kunci dari perkumpulan perusahaan kecil dan menengah sebagai perusahaan lokal adalah kontribusi mereka terhadap diseminasi pengetahuan karena adanya basis jaringan dan modal sosial.

Meskipun beberapa pengkritik menganggap perusahaan lokal banyak menghadapi keterbatasan sumberdaya, namun ada kemungkinan bahwa mereka malah lebih terdorong untuk menggunakan sumberdayanya secara lebih efisien, sehingga menghasilkan kinerja yang unggul (Hessels & Parker, 2013). Kasus ini seperti ditemui pada

Author Correspondence:

E-mail: Arief.pelukis@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i1.65>

perusahaan lokal yang berpartisipasi pada jaringan klaster (cluster), maka ada kecenderungan untuk membagi pengetahuan, sehingga menciptakan efisiensi perusahaan secara individual. Maka dari itu, pengetahuan yang dibagi dari eksistensi jaringan diduga lebih dapat berkontribusi terhadap nilai tambah (value added) melalui inovasi dan proses kreativitas dalam melakukan usaha (Talmaciu, 2012). Menurut Doloreux & Parto (2005), eksistensi jaringan dampaknya terhadap nilai tambah bisa menjadi trigger dalam menciptakan sistem inovasi dalam pengembangan sebuah wilayah.

Pandangan di atas merupakan pengembangan analisis perencanaan wilayah yang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi UMKM yang mayoritas adalah perusahaan lokal. Hal ini ditunjang oleh eksistensi UMKM yang sudah diakui mempunyai peran penting dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, khususnya dalam lingkup ekonomi regional (Southiseng, 2012; Wignaraja, 2012). Beberapa pengakuan pentingnya peran UMKM tercermin dari kontribusinya melalui beberapa hal, seperti: (i) penciptaan lapangan kerja; (ii) penciptaan modal; (iii) kontribusi terhadap ekspor; dan (iv) pengurangan tingkat kemiskinan. Bahkan, penelitian terkini juga menunjukkan bahwa UMKM dapat berperan sebagai kunci akselerator dalam mereduksi ketimpangan antar wilayah karena sifatnya yang fleksibel dalam menentukan lokasi usaha yang tidak dapat dijamah oleh industri skala besar (Mura & Buleca, 2012; Idar et.al, 2012; Talmaciu, 2012).

Dampak UMKM terhadap pengembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh eksistensi jaringan. Terbentuknya jaringan yang dilakukan oleh UMKM menjadi faktor penting dalam memaksimalkan efisiensi alokasi dan distribusi dalam suatu wilayah melalui kegiatan mobilisasi dan pemanfaatan sumberdaya lokal (Idar et.al, 2012; Hendrawan, 2012). Realitas ini memunculkan perspektif baru dalam melihat pentingnya peranan jaringan kewirausahaan yang terhubung dengan kegiatan ekonomi oleh kompetensi lokal (local genius) dalam sebuah pembangunan wilayah (Indrawati, 2012). Kondisi demikian sesuai dengan apa yang ditekankan oleh Mura & Buleca, 2012, bahwa faktor kunci pembangunan wilayah terletak pada konsistensi

antara teori pembangunan ekonomi yang bersifat makro dengan konsep ekonomi mikro tentang kewirausahaan individu yang inovatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka beberapa hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses pengelompokkan kerjasama dan jaringan UMKM dalam menciptakan pengetahuan di tingkat lokal/ regional. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penerapan kebijakan regional seharusnya berfokus pada upaya wilayah untuk mendorong pembangunan sosial-ekonomi berdasarkan potensi dari dalam (endowment factor) (Mitrut & Constantin, 2006). Potensi ini merupakan fitur-fitur dari kekuatan yang sudah dimiliki oleh UMKM. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tulisan ini berusaha menyediakan seperangkat analisa dari beberapa argumentasi teoritis untuk menjembatani hubungan antara jaringan UMKM dan pengembangan sebuah wilayah.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa peneliti mengemukakan alasan yang berbeda dalam menjelaskan proses jaringan yang terbentuk pada UMKM. Setidaknya ada dua pendekatan dalam melihat fenomena pembentuk jaringan UMKM, yaitu: (i) akibat intervensi pemerintah; dan (ii) murni kesadaran UMKM untuk membentuk jaringan. Intervensi pemerintah biasanya dilakukan karena adanya tuntutan perdagangan luar wilayah yang tinggi, sehingga dibutuhkan program pembentukan jaringan UMKM sebagai media pengawasan untuk melihat kinerja masing-masing anggota jaringan (Ceci & Lubatti, 2012; Wignaraja, 2012). Sedangkan faktor internal yang berasal dari UMKM sendiri diakibatkan oleh sisi pasokan yang mempunyai lokasi yang beragam, keragaman pengiriman pasar, serta fakta adanya penciptaan hubungan dengan perusahaan lain dengan berbagai tujuan (Constantin, 2002). Faktor internal ini karakteristiknya lebih bersifat partisipatif dan atas kesadaran masing-masing pelaku UMKM.

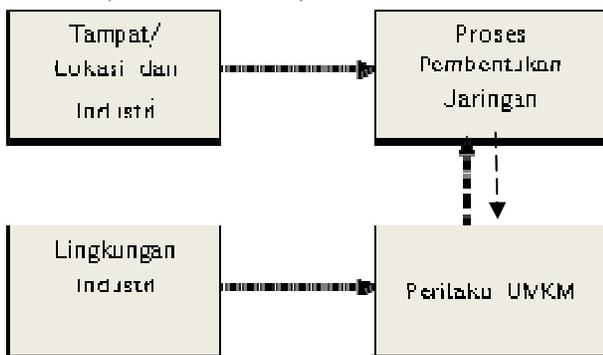
Argumentasi yang lebih baru mengungkap bahwa pembentukan jaringan UMKM sebagian besar mengacu akibat ragam keterbatasan usaha, seperti: (i) keterbatasan akses permodalan; (ii) bersifat unbankable; dan (iii) sebagian besar tidak berbadan hukum yang akhirnya mendorong pelaku UMKM untuk melakukan kerjasama. Dorongan ini muncul akibat beberapa kondisi sebagai implikasi dari

ragam permasalahan, yaitu: (i) keterbatasan manajerial dan inovasi produksi; (ii) rendahnya manajemen mutu; (iii) UMKM terisolasi dari akses pasar; (iv) sulit terjangkau oleh dukungan atau program pemerintah; dan (v) masih mengandalkannya faktor mata rantai yang diwariskan secara turun-temurun dengan pengelolaan produk yang tergolong sangat sederhana (Irjayanti& Azis, 2012).

Argumentasi ini diperkuat oleh beberapa temuan, seperti Utomo& Dodgson (2001), bahwa beberapa persoalan UMKM yang sulit untuk diatasi menjadikan persoalan tersebut sebagai insentif untuk melakukan kerjasama dalam hubungan jaringan. Hal ini didukung oleh faktor tuntutan tren perdagangan bebas yang berjalan sangat cepat. Selain itu, Braun, Williams,& Lowe (2005) mengemukakan bahwa jaringan lokal merupakan respon dari ketidakamanan yang timbul dari pengembangan dan penggunaan teknologi baru.

METODE PENELITIAN

Dorongan dari para pelaku UMKM untuk berkolaborasi dalam jaringan bertujuan agar dapat mengurangi ketidakpastian dalam lingkungan ekonomi global dan adanya sumberdaya yang terbatas (Doloreux, 2004).



Gambar 1. Perilaku UMKM dan Pembentukan Jaringan

Motivasi pembentukan jaringan akibat keterbatasan UMKM di atas secara empiris didasarkan hubungan pribadi dan hubungan kerja yang lebih bersifat informal. Karena salah satu karakteristik jaringan adalah koeksistensi berbagai jenis hubungan pribadi dan professional (Cecci& Lubatti, 2012). Aspek hubungan pribadi dan hubungan kerja informal secara determinan dipengaruhi oleh rasa kepercayaan antar pelaku UMKM. Beberapa pola hubungan ini memberikan

konstruksi penting untuk melihat bagaimana UMKM melakukan proses penyesuaian pada tahap pengelompokkan jaringan. Tahap penyesuaian menunjukkan adanya dampak perilaku UMKM setelah hubungan dalam jaringan dikembangkan. Gambar 01 memperlihatkan bagaimana perilaku pengelompokkan jaringan ditentukan langsung oleh lingkungan industri, faktor tempat/ lokasi, dan perilaku UMKM. Sebaliknya, penciptaan proses perilaku dalam sebuah jaringan ditentukan langsung oleh lingkungan industri dan karakteristik pribadi UMKM. Dengan demikian, jika faktor tempat/ lokasi dan lingkungan industri mempengaruhi proses pembentukan jaringan, maka dapat dikatakan bahwa selalu ada tingkat ketergantungan antar pelaku UMKM dalam proses penguatan jaringan.

Hubungan ketergantungan di atas merupakan dasar bagi UMKM untuk melakukan beberapa tindakan, seperti: (i) membentuk ikatan dalam struktur jaringan; (ii) memposisikan UMKM dalam sebuah jaringan; dan (iii) pengaruhnya terhadap output inovatif yang hendak dikembangkan. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam mekanisme pembentukan karakteristik sosial dan ekonomi jaringan, sehingga pembentukan karakteristik jaringan akan berimplikasi pada mekanisme operasionalisasi UMKM yang secara bertahap mengalami transformasi organisasi yang lebih baik. Perencanaan yang masuk dalam sebuah jaringan secara bertahap akan merubah organisasi UMKM dalam mengelola sumberdaya yang dikelola, mengelola pasar, fleksibilitas usaha, struktur, serta kepemimpinan (Banham, 2010). Perubahan organisasi yang lebih baik pada pelaku UMKM menjadi sangat penting untuk menciptakan aksesibilitas yang lebih baik seperti aspek permodalan, produksi, dan pasar. Kejelasan aksesibilitas ini bermanfaat dalam mereduksi ketidakpastian lingkungan eksternal yang sering dihadapi UMKM, khususnya menyangkut aksesibilitas informasi dan ketatnya persaingan pasar (Pawitan, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jaringan dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi ketiga yang secara spesifik merupakan satu set hierarki yang dihubungkan oleh himpunan relasi seperti persahabatan, kekerabatan, dan politik (Cecci& Lubatti, 2012). Maka, konsepsi jaringan dari UMKM yang terbentuk mencerminkan kombinasi dari integrasi fungsional

dan teritorial karena pengaruh sosial budaya dan ekonomi dari konteks dimana jaringan dikembangkan (Asheim, 2000).

Beberapa argumentasi di atas memberikan suatu pandangan, bahwa pembentukan jaringan yang efektif dan efisien berasal dari kesadaran pelaku UMKM yang sarat akan nilai karakteristik tertentu yang bersifat kelokalan. Meskipun lokalitas yang ada sarat akan kelemahan dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki. Maka keterbatasan ini bukanlah suatu faktor hambatan bila terdapat kesadaran dari interaksi antar pelaku UMKM yang dibangun, namun dapat dikatakan sebagai faktor potensial sebagai pendorong pembentukan jaringan UMKM dalam suatu wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik jaringan UMKM dan implikasinya terhadap pengembangan wilayah
 Keterkaitan jaringan UMKM dan pengembangan wilayah sebenarnya bukanlah isu baru. Marshall (1947) telah menganalisis UMKM yang diidentifikasi sebagai strategi pembangunan daerah dengan melihat basis usaha dan keterkaitan dengan pelaku lainnya. Pandangan Marshall mencoba menggambarkan bagaimana UMKM beroperasi sehingga mampu melakukan aglomerasi menjadi kawasan industri. Beberapa keuntungan ini kemudian dikembangkan oleh Porter (1990), yang mengemukakan bahwa mempertahankan keunggulan kompetitif bergantung pada hubungan yang kompetitif antara perusahaan yang bekerjasama di tingkat lokal, sehingga proses ini memberikan momentum penting bagi perekonomian wilayah.

Namun dalam perkembangannya, banyak temuan empiris mengatakan bahwa UMKM pada dasarnya kurang begitu memberikan peranan penting bila belum terdapat jaringan yang bersifat konsisten. Beberapa hasil penelitian menguatkan pendapat ini, seperti: (i) fakta bahwa UMKM memiliki potensi besar untuk bertahan hidup dalam masa krisis tidak mengarah pada kemampuan produk akibat rendahnya kapasitas jaringan produksi (Irjayanti& Azis, 2012); (ii) faktor penghalang UMKM untuk bersaing di pasar global karena usaha yang dilakukan masih berdasarkan kompetensi individu dan jaringan yang belum dikontrol dengan baik (Irjayanti& Azis, 2012); (iii) stagnasi skala usaha (lambatnya perkembangan teknologi dan jangkauan

pemasaran) realitasnya dideterminasi oleh permasalahan keterbatasan jaringan produksi dan kemitraan (Hobday, 2001; Irjayanti& Azis, 2012; Wignaraja, 2012); dan (iv) rendahnya rata-rata tingkat kewirausahaan UMKM akibat keterbatasan lingkungan bisnis dan sumber kolega yang mendukung (Marijan, 2005).

Ragam permasalahan yang melekat pada jaringan UMKM yang belum terkonsentrasi ini berdampak pada belum stabilnya kapasitas dan kompetensi UMKM dalam mendukung perekonomian wilayah. Maka dari itu muncul teori bahwa pengelompokan jaringan yang lebih terkonsentrasi pada batas kewilayahan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Beberapa pendapat mengemukakan pentingnya jaringan yang lebih konsisten bagi laju pengembangan wilayah. Hal ini dapat dirangkum dalam tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 2. Potensi Peranan Jaringan bagi Strategi Pengembangan Wilayah

Manfaat Jaringan UMKM	Referensi
1. <u>Dinamika jaringan memberikan kemudahan akses pemodal</u>	Hasan& Anwar (2012)
2. <u>Pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja</u>	Jiang& Lin (2009); Hasan& Anwar (2012)
3. <u>Jaringan UMKM menciptakan nilai tambah produk UMKM sehingga menjadi produk unggulan wilayah</u>	Constantin (2002); Moore& Manning (2009); Talmaciu (2012)
4. <u>Menentukan kualitas distribusi dan biaya transportasi</u>	Porter (1995); Utama (2003)
5. <u>Keunggulan bersaing yang berkelanjutan</u>	Utama (2003)
6. <u>Value chain</u>	Hutagaol& Feryanto (2011); Pawitan (2012)
7. <u>Menumbuhkan jiwa kewirausahaan</u>	Jennings, Greenwod, Lounsbury, & Suddaby (2013)
8. <u>Menciptakan dan menyebarkan pengetahuan</u>	Swarcz (2007); Pawitan (2012); Irjayanti& Azis (2012); Setyaningsih (2012); Indrawati (2012)
9. <u>Menciptakan/ merangsang lingkungan inovatif</u>	Doloreux& Parto (2005); Southiseng (2012)
10. <u>Efisiensi sumberdaya</u>	Doloreux& Parto (2005); Mitrut& Constantin (2006)
11. <u>Keuntungan kompetitif</u>	Talmaciu (2012); Idar et.al (2012); Hessels& Parker (2013)
12. <u>Penggabungan penciptaan nilai tambah karena proses inovasi dan kreativitas</u>	Muresan& Gogu (2012); Mura& Buleca (2012); Talmaciu (2012)
13. <u>Kontribusi terhadap ekspor</u>	Wignaraja (2012); Talmaciu (2012)
14. <u>Fleksibilitas usaha</u>	Constantin (2002); Moore& Manning (2009); Chittithawom et.al (2010); Mura& Buleca (2012); Idar et.al (2012); Talmaciu (2012)
15. <u>Kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional melalui pengurangan angka kemiskinan</u>	Hendrawan (2012); Setyaningsih (2012)

Sumber: Berbagai Sumber

b. Bagaimana proses dalam jaringan UMKM mampu menciptakan daya saing wilayah?

Berdasarkan pemikiran pentingnya jaringan yang lebih terkonsentrasi bagi laju pengembangan wilayah, maka kemudian banyak diskursus (discourse) yang berusaha mengaitkan dengan pengelompokan jaringan UMKM dalam bentuk klaster (cluster). Menurut Seo (2006), klaster UMKM adalah sebagai kelompok yang memiliki dua fitur kunci dalam pengembangan sebuah wilayah, yaitu: (i) perusahaan dalam masing-masing klaster sebagai bagian dari perusahaan lokal dalam sebuah kawasan; dan (ii) klaster menyediakan infrastruktur kelembagaan. Dua fitur ini mempunyai keunggulan karena faktor geografis yang cenderung memfasilitasi pendekatan operasionalisasi melalui proses interaksi. Maka dari itu, diharapkan secara umum UMKM dapat melakukan proses inovasi melalui interaksi dan kontribusinya terhadap pengembangan wilayah yang masih terbelakang (Mitrut & Constantin, 2006).

Tabel 3. Karakteristik Jaringan Umum dan Lingkup Klaster

Jaringan Umum	Jaringan dalam Lingkup Klaster
Memungkinkan akses UMKM pada layanan khusus (<i>specialized services</i>) dengan biaya lebih rendah	Klaster menarik layanan khusus yang diperlukan suatu wilayah
Jaringan mempunyai kemampuan yang terbatas	Klaster mempunyai kemampuan yang terbuka
Jaringan didasarkan pada perjanjian kontrak	Klaster didasarkan pada nilai-nilai sosial yang menumbuhkan kepercayaan dan mendorong timbal balik
Jaringan memudahkan UMKM untuk membuat produk yang kompleks	Klaster menghasilkan permintaan untuk perusahaan lain dengan berbagai kapasitas yang sama dan saling terkait
Jaringan didasarkan pada kerjasama	Klaster didasarkan pada kerjasama dan kompetisi
Jaringan memiliki tujuan bisnis secara umum	Klaster memiliki visi kolektif

Sumber: Braun, Williams & Lowe, 2005: Dimodifikasi

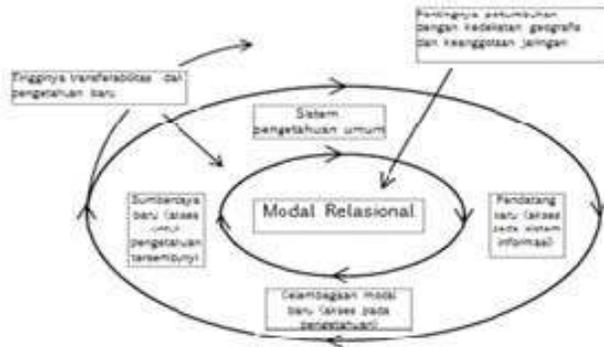
Pendekatan jaringan dalam lingkup klaster di atas dapat tercapai karena proses dampak produktivitas daerah akibat inovasi baru yang diciptakan dari bisnis yang didirikan (Cecily, Castleman, & Parker, 2012). Hal ini tidak terlepas dari kemampuan klaster dalam melakukan penyebaran inovasi, penciptaan nilai tambah dan lapangan kerja (Muresan & Gogu, 2012). Kondisi ini mempengaruhi banyak pemikiran analisis

kebijakan yang sebelumnya berfokus pada persaingan berubah menjadi kerjasama organisasi yang didasarkan pada kemampuan mereka untuk menciptakan, memproses, dan menerapkan efisiensi berbasis pengetahuan.

Peranan jaringan perusahaan lokal pada penyebaran pengetahuan ini menguatkan penemuan beberapa peneliti, seperti Doloreux & Parto (2005), yang mengaitkannya sebagai sumberdaya yang spesifik (kemampuan lokal, keterampilan, lembaga, dan berbagai nilai-nilai sosial dan budaya). Sumberdaya spesifik bermanfaat sebagai pendorong inovasi dan daya saing perusahaan serta wilayah untuk keunggulan kompetitif wilayah. Dinamika ini berpengaruh pada kondisi sosial dan kelembagaan yang memunculkan konsep-konsep baru dalam perencanaan wilayah, seperti wilayah belajar (*learning region*), lingkungan yang inovatif (*innovative milieu*), wilayah industri (*industrial district*), serta sistem lokal/ kelokalan yang produktif (*local productive system*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembahasan mengenai UMKM dan wilayah tidak sebatas hanya pada pendefinisian jaringan dalam konteks yang lebih luas, namun memandang jaringan dalam konteks yang lebih terkonsentrasi dalam sebuah wilayah. Hal ini berdasarkan pemikiran gagasan regionalisasi berbasis jaringan yang secara empiris sudah membuktikan mempunyai proses yang lebih intens dalam membangun kekuatan ekonomi daerah (Castells, 2000; dalam Braun, William & Lowe, 2005). Analisis pada level ini lebih memungkinkan pada perspektif akan sifat UMKM yang bersifat lebih fleksibel dan adaptif (Talmaciu, 2012), sehingga beberapa teori menjelaskan keterhubungan antara perdagangan dan aktivitas jaringan yang lebih dinamis. Hal ini dikarenakan aktivitas jaringan menjadi krusial dalam menyebarkan keuntungan spesifik (perbedaan keterampilan, teknologi, dan preferensi) sebagai penentu operasi tingkat keuntungan komparatif perusahaan (Wignaraja, 2012).

Beberapa kelebihan tersebut mampu mendorong lokalisasi berbagai tahap produksi. Gambar 02 menjelaskan bagaimana proses lebih jauh dalam sebuah jaringan UMKM, dimana interaksi dalam lingkup jaringan menciptakan pengetahuan baru. Dimana interaksi dalam jaringan menciptakan pengetahuan baru ketika pelaku membawa pengetahuan yang mereka miliki ke ruang jaringan.



Gambar 2. Siklus Modal Relasional pada Penguatan Jaringan

Proses di atas menjadi insentif anggota jaringan untuk menyumbangkan sumberdaya yang dimilikinya pada hal yang baru dan menghasilkan nilai yang baru (Utama, 2003). Dimana secara operasional, perusahaan dapat memanfaatkan keterkaitan (linkage) melalui sistem informasi yang tepat bagi optimalisasi dan pengkoordinasian masing-masing aktivitas usaha.

Implikasinya akan membawa pada keunggulan bersaing yang berkelanjutan (sustainable competition advantage), (Pawitan, 2012). Maka, dapat dikatakan bahwa terjadi rantai yang menghubungkan berbagai aspek spesifik dari value chain para anggota atau mitra yang terdiri dari teknologi, kapabilitas (produksi, pemasaran, dan manajemen), serta produk dari sumberdaya yang belum ditemukan (Utama, 2003). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa jaringan yang berkualitas mempunyai peran penting karena terdapatnya mekanisme transfer pengetahuan dan penciptaan sumberdaya yang belum ditemukan.

Peranan penting UMKM bagi perkeonomian daerah dapat menjadi modal dasar dalam proses pengembangan wilayah. Namun pada sisi yang lain, masih terdapat ragam permasalahan yang dihadapi oleh UMKM, terutama terkait dengan input, proses, dan output. Namun, beberapa argumentasi mengatakan bahwa keterbatasan UMKM bukanlah suatu faktor hambatan, namun menjadi faktor potensial bila terdapat jaringan yang lebih terkonsentrasi dalam suatu wilayah. Jaringan ini berimplikasi positif pada transfer pengetahuan, sumberdaya, sosial ekonomi, serta akses pasar bagi pengembangan UMKM. Tingkat transferabilitas ini dapat menjadi faktor endowment suatu daerah sehingga berpotensi menjadi dasar daya saing wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim. (2009). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta:Ekonesia.

Basuki, Mahmud. Febri Nugroho Mujiraharjo. (2017). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient*. Jurnal Sains, Teknologi dan Industri. 15(1):52-60.

Hajeri, dkk. (2015). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomi di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. 4(2):253-269.

Jumiyanti, Kalzum R. (2018). *Analisis Location Quetion dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo Development Review. 1(1): 29-43.

Sapriadi. Hasbiullah. (2015). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*. Iqtisaduna. 1(1): 71-86.

Suyatno, 2000. *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*.

KESIMPULAN